

## **MAKANAN TUMPENG DALAM TRADISI BANCAKAN**

**M. Zein Ed-Dally**  
zeindally@gmail.com

**Nur Faizah**  
nurfaizah@gmail.com

**Abstract:** The lack of culinary treasures in our historical literature is the background of this research. Therefore, this study aims to find out the history and philosophy of Tumpeng in the tradition of pre-Islamic Javanese society and to understand the development of Tumpeng in the bancakan tradition of Javanese society after the arrival of Islamic influence. This study uses historical (historical) research methods which include heuristic methods, source verification, text interpretation, and historiography, as well as using a gastronomic approach. Apart from that, this study also uses the theory of symbolic culture based on Clifford Geertz's version as a tool for historical analysis. The results of this study found several historical facts, namely: 1) Tumpeng is a food that has existed since the Javanese people still embraced the Kapitayan belief, which is served and offered as a means to worship "God" which they believe is something that cannot be explained and cannot be reached by the five senses, or better known as Sang Hyang Tunggal. 2) After the Hindu-Buddhist influence entered and took root firmly in the beliefs of the Javanese people, the shape of Tumpeng began to change into a cone (mountain). 3) After the spread of Islam carried out by Walisongo through a process of assimilation and syncretization of culture which was previously thick with the teachings of Kapitayan and Hindu-Buddhist beliefs into a culture that has internalized Islamic values, Tumpeng automatically also experiences a shift in values.

**Keywords:** *Tumpeng, Bancakan, Java, Islam*

### **PENDAHULUAN**

Satu hal penting mengapa penelitian ini menarik dan penting untuk dilakukan, yaitu miskinnya khazanah perkulineran dalam literatur sejarah kita. Kondisi serba kekurangan tersebut bahkan dialami pada Tumpeng dan beberapa makanan lain yang justru telah dideklarasikan sebelumnya sebagai makanan khas Indonesia. Tentu akan sulit dibayangkan, bahwa beberapa jenis makanan yang telah “tersertifikasi” sebagai ikon nasional dan akan dipromosikan ke kancah internasional sebagai bagian dari produk kebudayaan Indonesia tidak disertai dengan dokumentasi ilmiah seputar sejarah, nilai, dan seni yang melekat dalam tiap-tiap makanan. Dengan begitu, studi tentang sejarah Tumpeng ini adalah sedikit ikhtiar untuk mengisi kekosongan tersebut.

Sebagai salah satu jenis makanan, Tumpeng tidak saja berguna untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, tetapi juga terkandung di dalamnya berbagai macam nilai yang selama ini diyakini, khususnya oleh masyarakat Jawa. Sehingga tidak sembarangan pula seseorang atau komunitas masyarakat akan memasak Tumpeng, melainkan selalu disesuaikan pada waktu atau tempat tertentu yang dianggap sakral. Sakralitas nilai dalam masakan Tumpeng, secara gastronomis, terus-menerus

mengalami perkembangan mengikuti dinamika kebudayaan masyarakat Jawa. Dirunut sejak masa di mana masyarakat Jawa masih memeluk agama Kapitayan, kemudian masuknya pengaruh Hindu-Buddha, hingga penyebaran ajaran agama Islam, makanan Tumpeng masih lestari sebagai *sesajen* (Deni dan Panggah, 2017: 21) dengan keyakinan masyarakat dan penghayatan nilai yang tentu berbeda dan terus berkembang.

Bertitik tolak pada kelestarian makanan tumpeng dalam perjalanan panjang sejarah peradaban masyarakat Jawa, kenyataannya tidak selalu diikuti dengan penghayatan yang utuh akan nilai dan falsafah yang terkandung di dalam makanan tumpeng. Seperti yang pernah disampaikan Presiden Indonesia Gastronomy Association (IGA), Ria Musiawan, bahwa kini masih sering terjadi salah kaprah mengenai Tumpeng, terutama pada cara pemotongan puncak Tumpeng. Seharusnya Tumpeng tidak dipotong, akan tetapi dikeruk. Sebab Tumpeng, secara filosofis, merupakan lambang gunung yang bersifat awal dan akhir. Tumpeng juga mencerminkan manifestasi simbol sifat alam dan manusia yang berawal dari Tuhan dan kembali kepada Tuhan. Memotong tumpeng dapat diartikan memotong hubungan tersebut (Reiny, artikel, 2 April 2019).

Kesalahkaprahan sebagaimana di atas, selain tentu karena pengaruh globalisasi, juga merupakan buntut dari pelestarian makanan Tumpeng yang tidak beriringan dengan pemahaman akan nilai dan sejarah yang terkandung di dalamnya. Dalam studi sejarah, misalnya, sangat sedikit ditemukan riset-riset yang secara khusus mengamati diskursus adiboga. Bahkan, di beberapa perguruan tinggi Islam, salah satunya UIN Sunan Ampel Surabaya, studi gastronomi bukan bagian dari kurikulum program studi sejarah yang diajarkan.

Krisis literasi masyarakat terhadap produk kebudayaannya sendiri, terutama soal makanan, juga dijelaskan oleh begitu reaktifnya masyarakat Indonesia. Misalnya, ketika dihadapkan pada sengketa atau klaim negara lain atas beberapa makanan yang menjadi produk kebudayaan Indonesia. Seperti yang pernah terjadi pada World Expo Milan 2015, di mana ketika itu Malaysia menyuguhkan rendang dan sate di paviliunnya.

Fadly Rahman menilai, bahwa sikap reaktif dan bahkan ketidakterimaan terhadap klaim Malaysia atas makanan rendang dan sate adalah bukti betapa minimnya literasi masyarakat Indonesia plus minimnya studi sejarah dan kebudayaan kuliner di Indonesia. Sebab, masih menurutnya, klaim-klaim kuliner itu sebenarnya menggelikan, tetapi tidak menggelisahkan. Karena makanan adalah produk budaya yang mudah diadopsi,

dimodifikasi, dan diduplikasi oleh siapa saja (Fadly, artikel, 17 Februari 2019). Maka, menjadi ironis ketika, pada satu sisi, begitu besarnya rasa kepemilikan kita sebagai bangsa atas produk kebudayaan yang pada dasarnya tercipta melalui proses panjang dan dinamis, tetapi pada sisi lain, acuh dan enggan untuk menelusuri jejak historis, kandungan nilai, dan falsafah yang melekat di dalam setiap makanan. Dalam aspek ekonomi, fenomena wisata kuliner dan industri makanan di Indonesia berkembang begitu menggairahkan beberapa tahun terakhir, dan mungkin terus berlanjut hingga beberapa tahun ke depan.

Tetapi, sungguh sangat disayangkan belum ada yang secara menyeluruh dan mendalam meneliti masalah sejarah makanan di Indonesia dalam perspektif global. Selain itu, urgensi studi tentang sejarah makanan, lebih khusus makanan tumpeng, juga berkaitan dengan kebutuhan Indonesia sebagai sebuah negara-bangsa. Seiring dengan tergugahnya kesadaran terhadap imaji kebangsaan (nasionalisme) di berbagai kawasan dunia sejak awal abad ke-20, munculnya banyak negara-bangsa menjadi tidak terelakkan. Dalam sejarah pembentukan negara-bangsa tersebut, bermacam atribut pelengkap kenegaraan seperti bendera, lagu kebangsaan, bahasa nasional, dan sejarah nasional ditemu-ciptakan untuk membentuk wawasan dan identitas kebangsaan bagi segenap warga negara. Selain atribut yang bersifat fisik, hal yang tak kalah penting untuk dibentuk sebagai identitas bangsa sekaligus berkaitan dengan kebutuhan biologis warga negara adalah makanan (Fadly, 2018: 43-44).

Berdasar pada beberapa fakta dan argumentasi di atas, maka penelitian tentang sejarah masakan tumpeng ini menjadi menarik dan penting untuk dilanjutkan. Sisi menariknya ada pada fakta yang menjelaskan bahwa makanan tumpeng merupakan produk kebudayaan masyarakat Indonesia yang lestari sepanjang perjalanan bangsa Jawa sejak era Kapitayan hingga masuk dan berkembangnya Islam kini. Sedangkan sisi pentingnya ada pada kebutuhan literasi masyarakat tentang makanan sebagai produk kebudayaan, terutama sekali makanan tumpeng yang kini dijadikan ikon kuliner nusantara oleh Kementerian Pariwisata Republik Indonesia melalui serangkaian proses seleksi, dari 2000 makanan menjadi 72 jenis makanan, kemudian menjadi 30 jenis. Setelah melalui perdebatan panjang, akhirnya ditentukan satu ikon kuliner nusantara yang menjadi prioritas untuk dipasarkan, yakni Nasi Tumpeng (Kemenpar RI, artikel, 20 Agustus 2013).

## **METODE**

Tumpeng atau memasak Tumpeng dalam kasus ini akan dipandang sebagai sebuah kebudayaan, yang bagi Clifford Geertz, dipahaminya secara semiotis. Maksudnya, kebudayaan manusia, daripada hanya sekadar ditelusuri sebab-akibatnya saja, penting juga untuk dipahami maknanya (Budi, 1992: vi). Memahami makna atau simbol budaya tidak dicapai melalui proses memahami pikiran manusia sebagai subyek budaya secara personal. Sebab, bagi Geertz, makna atau simbol dalam suatu budaya berada di antara subyek-subyek budaya itu sendiri sebagai sebuah relasi kebudayaan (Roger, 1974: 8).

Dalam konteks penelitian ini, Tumpeng tidak akan dipahami sebagai sebuah produk budaya yang ada dan berkembang karena sebab-sebab yang menyertainya, misalnya, Tumpeng dibuat karena untuk menghormati dewa yang bersemayam di gunung Mahameru. Melainkan dipahami melalui penelusuran nilai-nilai yang diyakini dan mengatur subyek-subyek budaya secara kolektif dalam mentradisikan Tumpeng, berikut serta pergeseran nilai yang memengaruhi pergeseran budaya memasak dan menyajikan Tumpeng.

Sedangkan konsepsi tentang agama dan budaya lebih mendalam dikemukakan oleh Clifford Geertz, meskipun pada sejarah sebelumnya sudah ada beberapa tokoh yang juga pernah mengungkapkan tentang permasalahan agama dan budaya seperti Mark R. Woodward, Max Weber, dan Emile Durkheim. Namun Clifford Geertz mengupas lebih dalam dan menjelaskan tentang agama dan sistem budaya. Clifford Geertz berkeyakinan bahwa agama adalah sistem budaya sendiri yang dapat membentuk karakter masyarakat. Walaupun Clifford Geertz mengakui bahwa ide yang demikian tidaklah baru, tetapi sedikit orang yang berusaha untuk membahasnya lebih mendalam.

Clifford Geertz menyatakan bahwa agama, sebagai sistem kebudayaan, tidak terpisah dengan masyarakat. Agama tidak hanya seperangkat nilai yang tempatnya di luar manusia tetapi agama juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang mungkin terjadinya pemaknaan (Nur, 2007: 13). Dari berbagai bidang yang merupakan lahan kajian Clifford Geertz (mulai dari agrikultur, ekonomi, ekologi, pola-pola hubungan kekerabatan, sejarah, politik negara-negara berkembang, dan lain-lain), agama merupakan bidang yang paling menarik perhatian Clifford Geertz, yang menurutnya salah satu elemen terpenting dalam kebudayaan.

Sebagaimana Clifford Geertz menganjurkan pendekatan interpretatif (hermeneutika) terhadap studi-studi ilmu sosial umumnya (termasuk studi kebudayaan), Clifford Geertz juga menganjurkan pendekatan ini untuk meneliti agama, dan merupakan pelopor penerapannya. Pada waktu kita melihat dan memperlakukan agama sebagai kebudayaan maka yang kita lihat adalah agama sebagai keyakinan yang hidup yang ada dalam masyarakat manusia, dan bukan agama yang ada dalam teks suci, yaitu dalam kitab suci al-Qur'an dan Hadis Nabi. Sebagai sebuah keyakinan yang hidup dalam masyarakat, maka agama menjadi bercorak lokal: sesuai dengan kebudayaan dari masyarakat tersebut. Penelitian ini menggunakan metode sejarah/historis, yang berdasar pada data-data kejadian masa lampau yang sudah menjadi fakta. Langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah pencarian sumber (data), kritik sumber, penafsiran sumber dan penulisan sejarah (Dudung, 1995: 45-71).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Tumpeng**

Istilah “Tumpeng”, secara etimologis, merupakan singkatan dalam Bahasa Jawa yang kepanjangannya “*tumapaking panguripan-tumindak lempeng-tumuju Pengeran*” yang artinya “tertatanya hidup-berjalan lurus-kepada Tuhan”. Maksudnya adalah berkiblatlah kepada pemikiran bahwa manusia itu harus hidup menuju jalan Allah (Murdijati, 2010: 13). Dalam Kamus Bahasa Jawa, Tumpeng dijelaskan sebagai “*sega diwangun pasungan kanggo selamatan*” atau nasi yang dibangun seperti gunung untuk acara selamatan (Prawiro, 1987: 400). Secara terminologis, Tumpeng adalah jenis makanan tradisional yang hampir selalu disajikan saat pelaksanaan ritual *sesajen* dalam tradisi masyarakat Jawa. Penjelasan komprehensif di bab selanjutnya.

Sedangkan pendekatan gastronomi merupakan studi tentang makanan atau minuman yang ditinjau dari berbagai sudut pandang, seperti sejarah, budaya, dan hobi (kesenangan), yang bertujuan untuk menelusuri khazanah kuliner yang belum terungkap dalam suatu makanan dan minuman. Jika dikaitkan dengan Tumpeng yang menjadi obyek studi ini, maka pendekatan gastronomi akan membantu mengurai beberapa aspek yang menyertai Tumpeng sebagai sebuah makanan, mulai dari aspek sejarah, aspek budaya, dan aspek hobi (kesenangan). Aspek sejarah akan menelusuri beberapa hal yang berkaitan dengan sejak kapan Tumpeng ada dan dibuat, kemudian di mana

Tumpeng berkembang menjadi makanan, termasuk jenis makanan apa, dan siapa (individu atau komunitas) yang mempunyai tradisi memasak Tumpeng. Aspek budaya lebih memusatkan perhatian pada hal-hal yang berurusan dengan aturan, norma, kebiasaan, dan keyakinan kolektif akan nilai yang terkandung di dalam Tumpeng. Kemudian aspek hobi (kesenangan) akan menjelaskan soal pengalaman dan perasaan seseorang saat memasak Tumpeng, yang akhirnya menjadi alasan untuk terus memasak Tumpeng.

### **Sejarah dan Filosofi Tumpeng**

Sampai kini tidak ditemukan secara pasti kapan Tumpeng awal kali dibuat dan dijadikan hidangan makanan. Yang jelas, Tumpeng telah disebutkan di dalam naskah sastra Ramayana, naskah sastra Arjuna Wijaya, dan Kidung Harsa Wijaya. Pada dua naskah terakhir, dijelaskan bahwa Tumpeng menjadi makanan yang selalu dihidangkan dalam setiap perayaan pesta. Hal tersebut juga diperkuat oleh serat Centhini yang juga menjelaskan bahwa tumpeng identik dengan berbagai macam peristiwa makan bersama (*bancakan*) (Murdijati, 2010: 13).

Tumpeng itu dapat dikatakan sebagai makanan yang memiliki umur paling tua. Terhitung sejak sebelum masuknya agama ke bumi Nusantara, khususnya Jawa dan sekitarnya (Madura dan Bali), Tumpeng telah ada dan lestari hingga hari ini (Samidi, 2008: 45). Di era tersebut, masyarakat masih menganut kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan, salah satunya adalah gunung, dan Tumpeng merupakan makanan yang digunakan sebagai persembahan kepada gunung yang dianggap menjadi tempat bersemayamnya para leluhur. Meskipun ketika itu, tampilan dan penyajian Tumpeng belum seperti sekarang, yakni berbentuk kerucut (*menggunung*) (Putri, artikel, 17 Mei 2017).

Salah satu bukti bahwa Tumpeng memang ada sejak era kepercayaan kapitayan adalah adanya mantra atau doa yang wajib dipanjatkan sebelum memasak Tumpeng, yang berbunyi, “*Ni Towok, kulo niat adang Tumpeng*”, yang artinya adalah “Ni Towok, saya berniat untuk memasak Tumpeng”.

“Tumpeng ada sejak waktu yang tidak bisa ditentukan, akan tetapi tumpeng sudah ada secara turun-temurun dan sampai sekarang pun masih dikenal dengan istilah Tumpeng. Di dalam kepercayaan kapitayan, diyakini bahwa ada *Ni Towok*, yang oleh karena itu ada sebuah keharusan untuk berdoa sebelum

melakukan prosesi masak-memasak, terlebih memasak tumpeng”. (Kasiamah, wawancara, 21 November 2019).

Seiring dengan masuknya berbagai pengaruh religiusitas agama-agama, baik itu Hindu, Budha, hingga Islam, banyak pergeseran nilai yang sebelumnya diyakini oleh masyarakat. Seperti bentuk Tumpeng yang kerucut menyerupai gunung baru ada ketika agama Hindu-Buddha mulai masuk dan mempengaruhi kehidupan berkeyakinan masyarakat. Tumpeng dengan bentuk kerucut mencerminkan masyarakat Hindu yang meyakini bahwa gunung Mahameru merupakan tempat bersemayamnya para dewa dan arwah leluhur mereka. Sehingga perlu untuk disucikan serta dikeramatkan, salah satunya dengan menyajikan makanan persembahan yang menyerupai gunung Mahameru (Murdijati, 2010: 14).

Ketika Islam masuk dan mempengaruhi kebudayaan lokal masyarakat Jawa, pemaknaan Tumpeng kembali bergeser, tetapi sebatas pada aspek transendentalitas. Transendentalitas tidak lagi diyakini pada benda-benda berkekuatan ghaib sebagaimana dalam keyakinan kapitayan maupun pada dewa-dewi sebagaimana dalam keyakinan Hindu-Buddha, melainkan diyakini pada Allah swt sebagai zat yang menciptakan segalanya. Pergeseran tujuan berkeyakinan tersebut berimplikasi, salah satunya, pada teks mantra atau doa yang dimodifikasi dengan penambahan pujian kepada Allah dan shalawat kepada Nabi Muhammad saw. Seperti pada doa yang dipanjatkan sebelum memasak tumpeng yang kini ditambahi dengan penyebutan nama Allah swt, bunyinya: *“Bismillahirrohmanirohim, Ni Towok, kulo niat adang Tumpeng”*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap kali muncul pengaruh eksternal, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun bersumber dari kebiasaan masyarakat yang terus berkembang dan menjadi kebudayaan, akan sekaligus menggeser—dan bukan menghapus—nilai serta prinsip yang sebelumnya dipahami dan diyakini oleh masyarakat. Jika pengaruh agama dapat menggeser orientasi transendentalitas Tumpeng sebagai makanan persembahan, maka aspek kebudayaan masyarakat dapat memperkaya nilai dan prinsip dalam memasak dan menyajikan Tumpeng, sehingga Tumpeng dari segi pemaknaan dan penyajian di satu daerah tidak akan sama atau berbeda sama sekali dengan pemaknaan dan penyajian Tumpeng di daerah lain.

Jika diurutkan, maka perkembangan atau pergeseran Tumpeng, secara historis, terdiri dari tiga periodisasi kepercayaan yang memengaruhinya, meliputi periode

Kapitayan, periode Hindu-Buddha, dan periode Islam. Berikut penjelasan historis tentang Tumpeng berdasarkan proses asimilasi dan sinkretisasi oleh masing-masing kepercayaan yang mengakar dan berkembang di Nusantara kala itu.

### 1. Periode Kapitayan

Pada periode ini, Tumpeng menjadi sarana, sebagaimana pohon dan benda atau materi lain yang dianggap memiliki kekuatan, untuk sampai pada “Tuhan” yang diyakininya sebagai sesuatu yang tak terjelaskan dan tak terjangkau oleh pancaindera atau yang disebut sebagai Sang Hyang Tunggal. Kala itu, Tumpeng masih tidak berbentuk kerucut (menggungung) sebagaimana dikenal sampai sekarang ini.

### 2. Periode Hindu-Buddha

Pada periode ini, Tumpeng sudah berubah bentuk menjadi kerucut (menggungung) setelah dipengaruhi oleh keyakinan dalam ajaran Hindu, bahwa gunung-gunung di Jawa, terutama gunung Mahameru, merupakan tempat bersemayamnya dewa-dewi dan arwah para leluhur. Selain itu, bentuk kerucut (menggungung) juga dipengaruhi oleh ajaran kosmologis dalam kepercayaan Buddhisme.

### 3. Periode Islam

Periode Islam tidak dihitung sejak masuknya Islam di Indonesia yang teorinya pun masih diperdebatkan. Periode Islam dihitung sejak pengaruh Wali Songo, pada perempat akhir abad 15 hingga paruh kedua abad 16, dalam melakukan dakwah Islam di tanah Jawa berhasil menjadikan Islam sebagai agama yang berkembang pesat di Jawa. Meluasnya penyebaran Islam kala itu dipengaruhi efektifitas metode dakwah yang dipakai Wali Songo, yakni dengan akulturasi budaya. Islamisasi yang dilakukan Wali Songo terhadap kebudayaan masyarakat Jawa secara otomatis mengislamisasikan Tumpeng sebagai salah satu bagian dari tradisi kebudayaan, sehingga terjadi pergeseran keyakinan akan nilai yang terkandung di dalam Tumpeng, dari sebelumnya bersumber dari ajaran Kapitayan dan Hindu-Buddha menjadi bersumber dari ajaran Islam yang dibawa oleh gurusufi (Wali Songo).

Secara filosofis, pemaknaan Tumpeng, baik secara kualitatif seperti warna dan bentuk, maupun secara kuantitatif seperti ukuran dan volume, sangat beragam dan mendalam. Keragaman makna filosofis Tumpeng secara umum adalah untuk memperoleh derajat yang lebih tinggi dan nasib yang lebih baik.

“Secara filosofis, bentuk mengerucut pada Tumpeng melambangkan harapan kepada tiap sesuatunya agar mempunyai derajat yang tinggi, dan beberapa

lauk-pauk yang ada di dalam makanan tumpeng, selain sebagai pelengkap, juga mempunyai makna dan keterkaitan. Seperti ikan bandeng (*rejekine cek ndelendeng*), sate kelapa, panggang ayam, tempe orem-orem, tahu orem-orem (*cek tentrem*), lento, krawon atau biasa disebut urap-urap yang berbahan dasar tumbuhan merambat”. (Kasiamah, wawancara, 21 November 2019).

Berikut adalah ragam pemaknaan atas nilai-nilai yang terkandung di dalam Tumpeng dan diyakini oleh masyarakat:

1. Bentuk kerucut pada Tumpeng menyimbolkan kehidupan sekaligus manusia dan alam. Dalam filsafat Jawa, manusia dan alam dianggap sebagai wujud dari keadaan Tuhan, atau sebagai aura (emanasi) Tuhan (Purwoko, 2013: 113).
2. Bentuk kerucut pada Tumpeng melambangkan hubungan manusia sebagai makhluk kepada kekuatan-kekuatan, dewa-dewi, ataupun Tuhan sebagai zat pencipta, dengan menempatkannya pada posisi puncak yang menguasai seluruh manusia. Menurut Ng. Suyatno, bentuk segitiga pada Tumpeng juga melambangkan tiga kekuatan tertinggi (*trimurti*) yaitu Dewa Shiwa sebagai penguasa dan perusak alam, Dewa Brahma sebagai pencipta alam semesta, dan Dewa Wishnu sebagai pemelihara dan pelindung alam semesta;
3. Kesatuan butir-butir nasi yang dipadatkan membentuk kerucut menggambarkan kesatuan harapan dan cita-cita manusia secara kolektif kepada kekuatan-kekuatan, dewa-dewi, ataupun Tuhan, yakni memohon keselamatan sebelum, ketika, dan setelah hidup (Murdijati, 2010: 14)
4. Bentuk segitiga pada Tumpeng bermakna proses kehidupan berlangsung dalam tiga tahap, yakni *purwa-madya-wusana* (awal-tengah-akhir) atau dari keadaan “*being*”, kemudian “*becoming*”, dan berakhir pada “*nothing*” (Purwoko, 2013: 113).
5. Bentuk kerucut pada Tumpeng juga menggambarkan tingkatan menuju kesempurnaan batin yang sulit dijangkau oleh setiap manusia, yang semakin ke atas semakin sedikit butiran nasi bisa menempati posisi puncak;
6. Bentuk kerucut pada Tumpeng dapat dimaknai sebagai kodrat manusia dan alam semesta yang berawal dan kembali kepada Tuhan. Menurut Ki Timbul Hadi Prayitno, bentuk Tumpeng yang juga mirip dengan hati dan memiliki tiga sudut adalah simbol *sangkan paraning dumadi* (asal dan tujuan);

7. Bentuk kerucut pada Tumpeng merupakan ilustrasi keagungan Tuhan, sedangkan lauk-pauk yang menyertai Tumpeng merupakan ilustrasi semesta alam dan segala isinya (Dawud, 2017: 4).
8. Tiga sudut pada Tumpeng juga melambangkan lingkungan hidup manusia yang terdiri dari lingkungan fisik, lingkungan batin dan okultisme. Jadi, tiga sudut pada Tumpeng adalah simbolisasi konsep seni widya (filsafat dan pendidikan) tentang hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, antara manusia dan pribadi, antara manusia dan lingkungan alam (Purwoko, 2013: 113).

Falsafah Tumpeng tidak saja menjelaskan melalui pemaknaan atas Tumpeng yang berbentuk kerucut, terdiri dari butiran-butiran nasi yang dipadatkan, atau warna dan ragam lauk-pauk yang menyertainya, tetapi juga dapat ditinjau melalui aspek praktiknya. Falsafah Tumpeng juga menjelaskan melalui tata cara memperlakukan Tumpeng itu sendiri. *Pertama*, Tumpeng tidak diperkenankan untuk dimakan sendiri. Prinsip ini telah dipahami secara umum oleh masyarakat, bahwa Tumpeng merupakan makanan yang selalu ada dalam kegiatan bersama (*bancakan*) (Purwoko, 2013: 3-4). Budaya *bancakan* ini yang kemudian menjadikan Tumpeng sebagai makanan yang, selain tentu untuk dipersembahkan, juga untuk dimakan bersama. Masyarakat meyakini bahwa membagikan nasi Tumpeng sama dengan membagikan berkah yang sebelumnya dimohonkan secara bersama dan kolektif.

*Kedua*, aturan dalam memotong Tumpeng. Terdapat dua pemahaman tentang cara memotong Tumpeng, yakni memotong dari atas dan memotong Tumpeng dari bawah (dikeruk). Pemahaman tentang memotong Tumpeng dari atas biasa dilakukan pada acara *bancakan kenduri* maupun *selamatan* yang diadakan oleh pemangku hajat. Pemotongan Tumpeng dari atas, selain harus dilakukan oleh orang yang dianggap mulia, juga harus diberikan kepada pemangku hajat, dengan harapan dan keyakinan bahwa pemangku hajat diberikan hasil yang paling baik (Murdijati, 2010: 15). Sedangkan pemotongan Tumpeng yang dilakukan dari bawah berangkat dari kepercayaan bahwa Tumpeng merupakan wujud komunikasi spiritual antara manusia dengan Tuhan. Maka, jika memotong Tumpeng langsung pada *bucet* (puncak Tumpeng), dianggap sama dengan memotong hubungan tersebut (Ria, artikel, 31 Maret 2019).

*Ketiga*, pemanjatan doa dan harapan. Bahkan sejak akan memasak sampai akan menyantap Tumpeng, pemanjatan doa dan harapan menjadi sesuatu yang dianjurkan. Sebab, Tumpeng bukan sekadar makanan yang dapat dimakan, tetapi juga merupakan simbol pengorbanan dan persembahan dari manusia kepada Tuhan. Selayaknya sebuah persembahan, rangkaian penyajian Tumpeng selalu sarat akan penghayatan nilai-nilai spiritualitas. Termasuk “dalam memasak Tumpeng tidak diperbolehkan berbicara dan makan,” (Kasiamah, wawancara, 21 November 2019). adalah bagian dari wujud penghayatan spiritual terhadap Tumpeng.

### **Islamisasi Kebudayaan Jawa**

Kebudayaan masyarakat Jawa, secara umum, telah ada dan dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat Jawa di era kepercayaan Kapitayan dan Hindu-Buddha. Kini, setelah Islam menjadi kepercayaan umum masyarakat Jawa, pada kenyataannya banyak kebudayaan tersebut yang masih dianut dan dipraktikkan oleh masyarakat Jawa, salah satunya adalah *sesajen*. Akan tetapi, ada satu hal penting yang harus ditekankan dalam memaknai keberlangsungan kebudayaan tersebut, yakni penghayatan masyarakat akan nilai yang mulai bergeser setelah islamisasi kebudayaan masyarakat Jawa dilakukan oleh Wali Songo.

Islamisasi ajaran-ajaran Kapitayan dan Hindu-Buddha yang dilakukan oleh Wali Songo, secara sosio-kultural, telah berhasil memengaruhi spiritualitas masyarakat Jawa. Dari sekian banyak upaya-upaya islamisasi yang dilakukan oleh Wali Songo, yang paling cepat dan massif adalah melalui pengembangan dukuh-dukuh yang semula merupakan lembaga pendidikan Hindu-Buddha tempat bermukimnya para siswa dan wiku (guru), serta melalui pengembangan padepokan-padepokan yang juga merupakan lembaga pendidikan Kapitayan tempat bermukimnya para cantrik (Sunyoto, 2013: 380). Islamisasi di bidang pendidikan inipun, secara tidak langsung, menjadi modal utama dalam menjalankan proyek islamisasi Wali Songo di aspek kehidupan lainnya, seperti budaya dan politik.

Pada akhir abad ke-15, kerajaan Majapahit terpecah-belah dan diwarnai peperangan untuk memperebutkan kekuasaan antara bangsa-bangsa yang mengaku sebagai trah Majapahit di berbagai kerajaan kecil, seperti Kahuripan, Tumapel, Lasem, Pajang, Mataram, Daha, Blambangan, Pamotan, Keling, Kabalan, Singhapura, Pawanuhan, Demak, dan Pengging. Kondisi tersebut menjadi penyebab instabilitas dan

mengakibatkan banyak sekali dukuh-dukuh sebagai pusat pendidikan lama mengalami stagnasi karena tidak terurus. Kondisi itulah yang dimanfaatkan oleh Wali Songo untuk mengambalikah dan mereformasi sistem dan lembaga pendidikan menjadi pesantren, serta menformulasikan nilai-nilai sosiokultural religius yang dianut masyarakat Syiwa-Buddha dengan nilai-nilai Islam, terutama dalam aspek ketauhidan (Sunyoto, 2013: 128-131).

Sebagai sebuah lembaga yang cukup sentral, dukuh atau yang juga disebut sebagai asrama, menjadi alat bagi Wali Songo untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kebudayaan masyarakat Jawa kala itu. Meskipun, di samping itu, islamisasi juga dilakukan pada tradisi kebudayaan masyarakat Jawa yang juga masih kental dengan nuansa dan pengaruh Kapitayan dan Hindu-Buddha, salah satunya seni pertunjukan wayang. Sunan Kalijaga menjadi tokoh Wali Songo yang mahir memainkan kesenian wayang, kemahirannya dalam kesenian wayang dimanfaatkan betul untuk melakukan kegiatan dakwah Islam. Dalam setiap pementasannya, Sunan Kalijaga tidak meminta upah, namun dia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan dua kalimat syahadat. Selain itu, temanya pun telah banyak digubah dan disesuaikan dengan nilai Islam (Badri, 2010: 203).

Sunan Kalijaga menangkap bahwa seni pertunjukan merupakan tradisi budaya yang sangat potensial sebagai sarana komunikasi dan transformasi informasi kepada masyarakat. Sebab, kala itu, seni pertunjukan hampir selalu berkaitan dengan fungsi-fungsi ritual yang mengacu pada nilai-nilai agraris yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan Hindu-Buddha. Seni pertunjukan yang berkaitan dengan fungsi-fungsi ritual keagamaan memiliki ciri-ciri seperti: 1) menempatkan acara di tempat atau situs yang dianggap sakral; 2) memilih waktu, baik hari maupun kala, yang tepat dan juga mengandung unsur sakralitas; 3) dimainkan atau dipimpin oleh orang yang dianggap suci atau memiliki spiritualitas tinggi; 4) membutuhkan sesaji dengan varian jenis yang bermacam-macam; 5) tetap mengutamakan tujuan spiritualitas daripada nilai-nilai estetika; dan 6) mengenakan busana atau pakaian khusus dan sesuai dengan acara yang diselenggarakan (Sunyoto, 2013: 132).

Keberhasilan Wali Songo mengislamisasi pendidikan dan kebudayaan masyarakat Jawa, termasuk juga keberhasilannya mengislamisasi elite-elite kerajaan, semakin memuluskan misi dakwah Islam di tanah Jawa. Bahkan pada era Mataram Islam, Sultan

Agung mengeluarkan kebijakan agar kebudayaan lama Jawa (era Hindu-Budha) diakulturasikan dengan ajaran-ajaran Islam. Kebijakan Sultan Agung ini menghasilkan akulturasi budaya, seperti Grebeg disesuaikan dengan hari besar Islam, yaitu hari raya Idul Fitri dan Maulid Nabi, yang disebut Grebeg Poso dan Grebeg Mulud. Kemudian Gamelan Sekaten dibunyikan pada Grebeg Mulud, dipukul di halaman masjid Agung (Musyrifah, 2010: 115).

Tradisi-tradisi keagamaan yang sudah berkembang di masyarakat tidak ditentang secara frontal oleh para tokoh Wali Songo. Sebagaimana usulan Sunan Kalijaga, adat dan tradisi Jawa tidak langsung dilarang dan dihentikan, sebab menurutnya, akan menyebabkan masyarakat lari dari para ulama. Adat istiadat itu justru diberi warna atau unsur Islam. Tradisi bancakan atau sesaji yang dipersembahkan di tempat angker, misalnya, diganti dengan kenduri atau tahlilan, yang berisi kiriman doa kepada leluhur dengan menggunakan doa-doa keislaman. Demikian pula tradisi-tradisi lain, seperti tingkepan (*mitoni*) atau tujuh bulanan usia kehamilan, diubah menjadi acara syukuran, selamatan, dan sedekah makanan kepada fakir miskin, dan masih banyak lagi tradisi lain yang masih dipertahankan tetapi diberi warna Islam (Munawir, 2008).

Setelah Islam mulai mendapatkan tempat di hati masyarakat Jawa, terutama setelah proses asimilasi dan sinkretisasi kebudayaan lama menjadi kebudayaan yang mengandung nilai dan prinsip keislaman, tidak berbeda dengan apa yang berkembang dalam tradisi memasak dan menyajikan Tumpeng. Keyakinan akan nilai yang terkandung di dalam Tumpeng pun bergeser: dari sesaji yang diyakini mengandung nilai-nilai dalam kepercayaan Kapitayan dan Hindu-Buddha, menjadi sesaji yang diyakini mengandung nilai-nilai keislaman; dan dari sesaji yang dipersembahkan kepada para roh, leluhur atau dewa, menjadi sesaji yang dipersembahkan kepada Allah dan untuk disedekahkan kepada sesama (*bancakan*).

### **Tumpeng dalam Teologi Islam**

Islamisasi di hampir segala aspek kehidupan masyarakat Jawa, secara sosiokultural, telah menggeser pemaknaan, penghayatan, dan keyakinan masyarakat Jawa dalam tradisi memasak dan menyajikan Tumpeng. Tumpeng sebagai sesaji pun dimaknai sebagai simbolisasi nilai dan ajaran Islam. Seperti sebagai simbol interaksi antara makhluk dengan *khaliq*, simbol kekuasaan Allah bagi semesta dan isinya (*rabb al-'alamina*), maupun simbol dari prinsip berkehidupan manusia yang harus senantiasa

berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan sebagai usaha manusia untuk “bertemu” Allah.

Salah satu pergeseran keyakinan akan Tumpeng pasca islamisasi kebudayaan masyarakat Jawa dilakukan oleh Wali Songo adalah keyakinan bahwa Tumpeng merupakan ilustrasi dari relasi manusia dengan sesama manusia (*hablun mina al-nas*), relasi manusia dengan alam (*hablun min al-alam*), dan relasi manusia dengan Tuhan (*hablun mina Allah*), di mana relasi tersebut harus terus-menerus dimanifestasikan sebagai bentuk keyakinan dan keteguhan dalam mengesakan Allah (tauhid). *Pertama*, relasi manusia dengan Allah terilustrasikan pada puncak Tumpeng yang merupakan simbol kekuasaan tunggal atas alam semesta dan segala isinya. Hubungan tersebut bersifat horizontal, di mana semua makhluk, termasuk manusia, mempunyai kewajiban yang sama kepada Allah, yakni mengesakan-Nya. Hal tersebut dijelaskan Allah melalui firman-Nya, “Tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepada-Ku”. (adz-Dzariyat: 56)

*Kedua*, relasi manusia dengan sesama manusia terilustrasikan pada butiran-butiran nasi yang dipadatkan membentuk lingkaran mengerucut ke atas. Hubungan tersebut bersifat setara tanpa mempertimbangkan perbedaan apapun yang menyertai setiap diri manusia, kecuali amal ibadahnya, sebagaimana firman-Nya, “Sesungguhnya Aku telah menciptakan kalian dari jenis laki-laki dan perempuan dan Ku-jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bangsa, agar sekalian saling mengenal”. (al-Hujurat: 13). *Ketiga*, relasi manusia dengan alam terilustrasikan pada berbagai macam jenis lauk-pauk yang menyertai Tumpeng. Beragam lauk-pauk yang mengelilingi Tumpeng menjadi cerminan atas sifat hubungan antara manusia dengan alam yang harmonis dan saling ketergantungan satu sama lain.

Keberlanjutan hidup manusia sangat ditentukan oleh kelestarian alam dan lingkungan. Sebaliknya, kelestarian alam dan lingkungan tidak akan mungkin terjadi tanpa kepedulian manusia. Sebagaimana firman Allah, “Apa yang mengenai diri kalian dari (sekian banyak) musibah yang yang menimpa, (tidak lain merupakan) hal-hal berupa buah tangan kalian sendiri. Dan (walaupun demikian) Allah memaafkan sebagian (besar) hal-hal itu”. (asy-Syura: 30).

Selain itu, Tumpeng juga telah menjadi sesaji yang menyimbolkan keharusan manusia sebagai makhluk Allah untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan. Hal

tersebut terilustrasikan dalam butiran nasi yang dipadatkan membentuk kerucut (menggunung), di mana semakin ke atas (puncak) semakin sedikit pula butiran nasinya. Artinya, bahwa untuk sampai pada keluhuran derajat di hadapan Allah, setiap orang harus ikhtiar, doa, dan istiqamah dalam melakukan kebaikan, dan tentu saja tidak setiap orang bisa melakukannya dengan mudah. Allah berfirman, “Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu”. (al-Baqarah: 148).

Islamisasi Tumpeng, sebagai implikasi dari islamisasi kebudayaan masyarakat Jawa, cenderung mudah diterima oleh masyarakat Jawa yang sebelumnya telah mengakar kuat kebudayaan yang dipengaruhi oleh kepercayaan Kapitayan dan Hindu-Buddha. Terlepas dari keberhasilan usaha Wali Songo dalam melakukan pengambilalihan sektor-sektor strategis seperti pendidikan dan politik, kemudahan proses islamisasi juga disebabkan oleh miripnya ajaran kosmologis dan falsafah hidup dalam kepercayaan Kapitayan dan Hindu-Buddha dengan pendekatan tasawuf dalam dakwah Islam Wali Songo. Seperti falsafah hidup dalam kebudayaan masyarakat Syiwa-Buddha di Jawa tentang *gurubakti* atau tatakrama siswa kepada guru (*wiku*) yang berjumlah tiga (*triguru*), yakni orangtua yang melahirkan (*gururupaka*), guru yang mengajarkan pengetahuan rohani (*gurupangajyan*), dan raja (*guruwisesa*). Falsafah tentang *gurubakti* tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang terdapat di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* (Sunyoto, 2014: 130). Begitu pula konsep tauhid dalam kepercayaan Kapitayan memiliki kemiripan dengan konsep tauhid dalam Islam, terutama dalam hal transendentalitas atau keyakinan terhadap sesuatu yang tak terjelaskan dan tak terjangkau oleh pancaindera.

### **Tumpeng sebagai Kebudayaan Simbolik**

Sebagaimana penjelasan Clifford Geertz, bahwa kebudayaan manusia tidak sama dengan fenomena sosial yang aspek terpentingnya adalah untuk ditelusuri motif yang melatarbelakanginya. Kebudayaan manusia jauh lebih kompleks dibanding fenomena sosial. Pun demikian dengan tradisi memasak Tumpeng sebagai sebuah budaya, yang sangat tidak memungkinkan apabila hanya ditelusuri motif tentang apa yang menyebabkan Tumpeng dimasak/disajikan dan untuk apa Tumpeng dimasak/disajikan. Kebudayaan memasak Tumpeng, sebagaimana kebudayaan lainnya, tidak saja terdiri

dari unsur motif dan tujuan, tetapi, secara semiotis, juga mengandung nilai dan menjadi semacam aturan yang secara sukarela ditaati dan dipatuhi.

Tumpeng tidak saja dipahami sebagai makanan yang dibuat karena untuk mengilustrasikan gunung Mahameru sebagai tempat yang diyakini memiliki daya kekuatan mahadahsyat atau diyakini sebagai situs bersemayamnya para dewa dan roh para leluhur. Tidak sesederhana itu. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tumpeng yang dimasak dan disajikan oleh masyarakat Jawa juga menyangkut kebajikan yang hendak diperoleh serta kenestapaan yang hendak ditolak, seperti halnya pahala bagi kebaikan manusia dan dosa bagi kejahatan manusia yang tentu tidak dapat dijelaskan secara rasional-empirik, terutama ketika berhubungan dengan imaji kehidupan manusia setelah kematian (eskatologis). Aspek metafisik dalam memahami tradisi tumpengan tersebut masalah satu dari sekian aspek interpretatif lainnya.

Memasak dan menyajikan Tumpeng pada ritual *sesajen bancakan*, entah itu selamatan ataupun syukuran, yang hingga kini masih lestari adalah bukti betapa taat dan patuhnya masyarakat Jawa dalam menjalankan aturan-aturan simbolik yang melekat di dalam Tumpeng, di saat zaman semakin menawarkan ratusan bahkan ribuan opsi masakan modern. Tentu sangat bisa bagi masyarakat Jawa untuk menyajikan makanan selain Tumpeng, seperti Burger, Pizza, atau makanan lainnya, yang secara rasa lebih mantap dan proses memasaknya pun lebih simpel dan mudah. Namun, masyarakat Jawa tidak melakukannya. Tumpeng tetap menjadi pilihan setia masyarakat Jawa dalam penyelenggaraan ritual *sesajen bancakan*, sebagaimana kesetiaan mereka secara spiritualitas terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam Tumpeng.

Meski demikian, nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Tumpeng dan diyakini secara kolektif oleh masyarakat Jawa tidak sertamerta mudah dipahami melalui penyelaman akan pengalaman maupun pemikiran seseorang. Sebab makna simbolis sebuah kebudayaan, dalam konteks ini tradisi memasak dan menyajikan Tumpeng, justru ada di dalam relasi yang menghubungkan antara satu dengan yang lain, dalam artian, kebudayaan tersebut adalah media komunikasi kultural antar sesama subyek budaya dalam sebuah komunitas masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Clifford Geertz yang menguraikan, bahwa makna atau simbol dalam suatu budaya berada di antara subyek-subyek budaya itu sendiri, bukan berada pada interpretasi yang dilakukan oleh masing-masing subyek budaya (Roger, 1974: 8).

Internalisasi nilai-nilai agama yang silih berganti mempengaruhi spiritualitas masyarakat Jawa pun tidak menjadikan tradisi memasak dan menyajikan Tumpeng berhenti. Selain karena agama—sebagaimana pendapat Clifford Geertz—merupakan sistem budaya, perluasannya pun tidak kemudian menghapus dan menggantikan entitas kebudayaan masyarakat Jawa yang berkarakter *kejawen*, tetapi justru dilaluinya dengan proses asimiliasi dan sinkretisasi. Pada akhirnya, tradisi memasak dan menyajikan Tumpeng dapat dikatakan sebagai bagian dari sistem budaya yang tercipta oleh pengaruh kepercayaan Kapitayan, kemudian Hindu-Buddha, dan kini agama Islam, secara sinkretis. Sehingga tidak mengherankan pula apabila tradisi memasak dan menyajikan Tumpeng dikategorikan sebagai tradisi *kejawen*, karena istilah “*kejawen*” (kejawa-jawaan) tersebut memang merupakan istilah yang melekat (*inhern*) dalam karakter masyarakat Jawa yang konsisten melestarikan tradisi ritual *sesajen* sebagai ekspresi spiritual.

Karena menurut Clifford Geertz agama—baik Kapitayan, Hindu-Buddha, maupun Islam—merupakan sistem kebudayaan, dan tradisi memasak dan menyajikan Tumpeng berada di dalamnya, maka ia tidak dapat terpisah dengan masyarakat (Syam, 2007: 13). Ketidakterpisahan tradisi memasak dan menyajikan Tumpeng dengan masyarakat Jawa tidak sesederhana argumentasi biologis, misalnya, bahwa Tumpeng adalah makanan yang memang menjadi kebutuhan pokok manusia Jawa. Tetapi, ketidakterpisahan keduanya, secara semiotis, dapat dijelaskan dengan argumentasi antropologis, bahwa memasak dan menyajikan Tumpeng bagi masyarakat Jawa merupakan ekspresi spiritual.

Sebagai elemen penting dalam kebudayaan manusia, nilai-nilai agama yang diyakini dalam tradisi memasak dan menyajikan Tumpeng pun menjelaskan betapa “hidupnya” kepercayaan agama sebagai keyakinan hidup masyarakat Jawa, sehingga agama tidak hanya dipahami sebagai struktur nilai yang “diam” dalam teks atau kitab suci. Sebab, pada dasarnya, agama tidak hanya seperangkat nilai yang tempatnya di luar manusia (misalnya di dalam teks atau kitab suci), tetapi agama juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang memungkinkan bagi terjadinya pemaknaan.

Kini, bahkan di tengah arus globalisasi yang secara tidak langsung dan sangat signifikan mempengaruhi kebudayaan masyarakat, aktifitas memasak dan menyajikan Tumpeng tidak lantas hilang. Sebab Tumpeng bukan lagi sebagai makanan yang

disajikan oleh masyarakat tradisional pada acara-acara tradisional pula, tetapi juga sudah menjadi makanan yang disajikan dalam perayaan masyarakat modern, seperti perayaan ulang tahun, peresmian gedung, dan *launching* produk sebuah perusahaan, yang masih dihayati dengan pengharapan-pengharapan akan kebaikan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan pada beberapa bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan, bahwa Tumpeng merupakan makanan yang sudah ada sejak masyarakat Jawa masih memeluk kepercayaan purba (Kapitayan), sebagai sesaji yang dipersembahkan sebagai sarana untuk menyembah “Tuhan” yang diyakininya sebagai sesuatu yang tidak terjelaskan dan tidak terjangkau oleh pancaindera, atau lebih dikenal sebagai Sang Hyang Tunggal. Setelah pengaruh Hindu-Buddha masuk dan mengakar kuat dalam kepercayaan masyarakat Jawa, bentuk Tumpeng mulai berubah menjadi kerucut (menggungung). Perubahan tersebut dipengaruhi oleh ajaran-ajaran dalam kepercayaan Hindu-Buddha tentang pegunungan Jawa, terutama gunung Mahameru, sebagai tempat bersemayamnya dewa-dewi dan arwah para leluhur. Sehingga salah satu cara menghormati dewa-dewi dan arwah para leluhur adalah dengan menyajikan makanan berbentuk kerucut atau menyerupai gunung. Jadi kegunaan Tumpeng tetap sebagai sesaji, meski bentuknya mengalami perubahan.

Setelah Wali Songo melakukan penyebaran Islam melalui proses asimilasi dan sinkretisasi kebudayaan, maka Tumpeng sebagai sesaji dalam tradisi masyarakat Jawa pun mengalami pergeseran nilai. Pemaknaan atas Tumpeng tidak lagi didasari oleh ajaran kepercayaan Kapitayan atau Hindu-Buddha, melainkan didasari oleh nilai-nilai keislaman, salah satunya bentuk kerucut pada Tumpeng sebagai ilustrasi hubungan manusia kepada Tuhan, kepada sesama manusia, dan kepada alam. Setelah proses islamisasi tersebut, Tumpeng pun berkembang hingga saat ini sebagai makanan yang identik dengan kebudayaan masyarakat Jawa Islam, dan dalam penyajiannya pun menyesuaikan ajaran-ajaran dalam agama Islam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

- Abdurrahman, Dudung. 1995. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Achroni, Dawud. 2017. *Belajar dari Makanan Tradisional Jawa*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Admodjo, S. Prawiro. 1987. *Bausastra Jawa*. Surabaya: Yayasan Djojo Bojo.
- Fatah, Munawir Abdul. 2008. *Tradisi Orang-orang NU*, Cet. VI. Yogyakarta: LKiS.
- Gardjito, Murdijati dan Lilly T. Erwin. 2010. *Serba-serbi Tumpeng: Tumpeng dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*, (terj.) Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Gilleisole. 2001. *Gastronomi*. Yogyakarta: Textium.
- Ketaren, Indra. 2017. *Gastronomi Upaboga Indonesia*. Jakarta: IGA Press.
- Khalim, Samidi. 2008. *Islam dan Spiritualitas Jawa*. Semarang: Rasail Media Group.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2003. *Siraman*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Purwoko, Agus. 2013. *Gunungan Nilai-Nilai Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sunyoto, Agus. 2014. *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah*, Cetakan IV. Depok: Pustaka IIMaN.
- Usman, Hasan. 1986. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Depag RI.
- Yatim, Badri. 2010. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zulaicha, Lilik. 2003. *Metode Sejarah 1*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

### **Jurnal dan Majalah**

- Jusmani, Deni S. dan Panggah A. Putranto. “Sesajen Nyekar Pundhen Nyai Rantamsari di Gunung Sumbing”. *Majalah Mata Jendela*. Edisi 2 2017.
- Keesing, Roger M. “Teori-Teori Tentang Budaya”, (terj.) Amri Marzali. *Annual Review of Anthropology*. 1974.
- Krisnadi, Antonius Rizki. “Gastronomi Makanan Betawi Sebagai Salah Satu Identitas Budaya Daerah”. *National Conference of Creative Industry: Sustainable Tourism Industry for Economic Development*. Universitas Bunda Mulia Jakarta, 5-6 September 2018.
- Maligan, Jaya Mahar. “Indonesian Gastronomy: Food, Culture & Local Wisdom”. *Laboratorium Nutrisi Pangan dan Hasil Pertanian Universitas Brawijaya*. 2013.
- Nurwitasari, Ayu. “Pengaruh Wisata Gastronomi Makanan Tradisional Sunda Terhadap Keputusan Wisatawan Berkunjung Ke Kota Bandung”. *Jurnal Barista*. Vol. 2 No. 1, Juli 2015.
- Raharjo, Timbul. “Kiblat Papat Lima Pancer”. *Laporan Pertanggungjawaban Karya Seni Rupa*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2012.
- Rahman, Fadly. “Kuliner sebagai Identitas Keindonesiaan”. *Jurnal Sejarah*, Vol. 2 (1) 2018.

Syam, Nur. 2007. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LkiS.

### **Wawancara**

Wawancara, Kasiamah, 21 November 2019.

Wawancara, KH Abu Shony Al-Ma'rify, 7 Desember 2019.

### **Sumber Online**

<http://www.kemenpar.go.id/post/diaspora-bring-indonesia-culinary-to-the-word>.

<https://bobo.grid.id/read/08675262/asal-usul-dan-makna-nasi-tumpeng?page=all>.

<https://historia.id/kultur/articles/menjejaki-sejarah-kuliner-nusantara-PzM00>.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gastronomi>.

<https://mediaindonesia.com/read/detail/226934-tradisi-memotong-tumpeng-mesti-diperbaiki>.

<https://www.gastronomy.id/2018/12/sekjen-gapki-berbicara-dalam-seminar.html>.

<https://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/kuliner/ppc5ot414/ahli-gastronomi-tumpeng-seharusnya-dikeruk-bukan-dipotong>.

<https://www.viva.co.id/gaya-hidup/kuliner/1006410-ada-sesaji-untuk-para-dewa-di-balik-sejarah-wedang-ronde>.